

BAB 1

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan memegang peranan yang penting. Pendidikan merupakan tonggak suatu bangsa untuk maju. Bangsa yang terdidik tentu mempunyai kemampuan berpikir lebih dibanding dengan bangsa yang lain, sehingga memungkinkannya untuk semakin meraih kemajuan dalam segala hal.

Persaingan di dunia kerja semakin tajam akibat adanya era globalisasi sehingga aturan kerja berubah. Seseorang dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik seseorang mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Pendidikan tinggi akuntansi sebagai sebuah institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai di bidang akademik, tetapi juga yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skills* dan *profesional skills* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing di dunia kerja (Anggun Yuniani, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik.

Dengan demikian pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut (Ratna Y.M, 2010).

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Sardiman A.M, (2003) belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Dengan belajar, seseorang dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Arikunto (1990) dalam Ratna Y.M, (2010), prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Namun tidak dapat dipungkiri tinggi rendahnya prestasi seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di samping proses pengajaran itu sendiri.

Kualitas manusia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang ditandai dengan tingginya pengetahuan, produktivitas, inovasi, dan bahkan kewirausahaan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang terbina dan tertata dengan baik merupakan sumber kekuatan suatu bangsa, sebaliknya jumlah penduduk yang besar tetapi dihinggap kemiskinan, kebodohan, dan ketidakpedulian merupakan tantangan besar bagi suatu bangsa. Kualitas pendidikan merupakan rangkaian dari pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi (Muhaimin, 2008).

Lembaga pendidikan tinggi merupakan tempat untuk membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia yang membekali dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktek (kerja) berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Di sisi lain seseorang yang berpendidikan tinggi harus mengembangkan segala kemampuan dan daya nalarnya untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja (Muhaimin, 2008).

Kecerdasan emosional bukanlah mode atau kecenderungan, juga bukan sesuatu yang benar-benar baru seperti yang diyakini banyak orang. Sekarang, semakin banyak pengakuan tentang perlunya mengefektifkan peran EQ (*Emotional Quotient*), baik ditempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Membina hubungan baik dan strategi penanggulangan masalah adalah kunci keberhasilan dalam setiap bidang kehidupan manusia (Steven dan Howard, 2002).

Mc Clelland (1997) dalam Goleman (2000) berpendapat bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dari mereka yang hanya cukup baik untuk mempertahankan pekerjaan mereka. Kecakapan dalam makna ini adalah bakat pribadi atau sekumpulan kebiasaan yang menjadikan seseorang lebih efektif atau

superior dalam kinerja atau dengan kata lain kemampuan yang menambah nilai ekonomi nyata pada usaha seseorang dalam pekerjaannya.

Proses belajar mengajar yang dijalani oleh mahasiswa selama menuntut ilmu di pendidikan tinggi secara langsung maupun tidak langsung akan melatih kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati, dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Penelitian ini menguji ulang penelitian Sri Suryaningrum, Suchahyo Heriningsih, dan Afifah Afuwah (2004) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional. Peneliti akan mengganti sampel yaitu di Perguruan Tinggi sekota Madiun. Dengan demikian peneliti mengambil judul : **Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa dan Karyawan di Kota Madiun.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir dengan mahasiswa junior di perguruan tinggi akuntansi Kota Madiun?

2. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir dengan karyawan di perguruan tinggi Kota Madiun?
3. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir akreditasi B dengan mahasiswa tingkat akhir akreditasi C di perguruan tinggi Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa :

1. Ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir dengan mahasiswa junior .
2. Ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir dengan karyawan.
3. Ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir akreditasi B dengan mahasiswa tingkat akhir akreditasi C.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tinggi akuntansi, khususnya bagi mahasiswa akuntansi tentang pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional agar dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.
2. Dapat memberikan masukan bagi pengajar dosen akuntansi untuk lebih mengembangkan sistem pendidikan jurusan akuntansi yang ada dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan materi skripsi, peneliti membagi skripsi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang telaah teori mengenai pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional, pengembangan hipotesis yang merupakan konsep dasar penulisan skripsi, kerangka konseptual atau model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasannya sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pembuktian hipotesis sampai dengan pengaruh variabel-variabel independen.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk peneliti yang akan datang.